

## ANALISIS SINTAKSIS PADA TUTURAN LISAN MAHASISWA ASAL PONTIANAK DALAM SITUASI AKADEMIK

Floriana Ignesia Desty<sup>1</sup>, Fitri Wulansari<sup>2</sup>, Eti Ramaniyar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Pontianak

Correspondence email: rianadesty32@gmail.com

Received: 5<sup>th</sup> March, Accepted: 25<sup>th</sup> of May, 2026, Published: 11<sup>th</sup> of June 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis pada tuturan lisan mahasiswa asal Pontianak saat berinteraksi dalam situasi akademik formal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain linguistik korpus skala kecil, data dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat dari presentasi makalah serta diskusi kelas di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga fenomena sintaksis utama: pelepasan afiksasi pembentuk kelas kata yang mengubah valensi verba, pergeseran urutan kata (inversi subjek-predikat) yang didorong oleh topikalikasi, serta intrusi partikel fatis dialek lokal yang memodifikasi modus klausa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa tuturan akademik mahasiswa Pontianak tidak murni menggunakan ragam baku, melainkan membentuk *interlanguage* sintaksis yang terpengaruh oleh sistem tata bahasa Melayu Pontianak. Interferensi ini bukan sekadar defisit kompetensi berbahasa, melainkan strategi adaptasi kognitif dan pragmatis dalam mengelola beban wacana akademik.

**Kata Kunci:** analisis sintaksis, dialek Pontianak, interferensi bahasa, situasi akademik, tuturan lisan.

### Abstract

*This study aims to analyze the syntactic structures in the spoken discourse of students from Pontianak during their interactions within formal academic settings. Employing a descriptive qualitative approach with a small-scale corpus linguistics design, data were collected via recording and note-taking techniques during paper presentations and classroom discussions in a higher education environment. The findings reveal three primary syntactic phenomena: the ellipsis of class-forming affections which alters verbal valency, word order shifts (subject-predicate inversion) driven by localization, and the intrusion of local dialect phatic particles that modify clausal modality. This study concludes that the academic discourse of Pontianak students does not adhere strictly to the standard language variety; rather, it forms a syntactic interlanguage heavily influenced by the grammatical system of Pontianak Malay. Such interference constitutes not merely a deficit in linguistic competence, but rather a cognitive and pragmatic adaptation strategy employed to manage the cognitive load of academic discourse.*

**Keywords:** syntactic analysis; Pontianak dialect; language interference; academic settings; spoken discourse.

Copyright © 2026 Floriana Ignesia Desty, Fitri Wulansari, Eti Ramaniyar.

## PENDAHULUAN

Kontak bahasa dalam ruang akademik merupakan fenomena sosiolinguistik yang kompleks, terutama di negara multilingual seperti Indonesia. Fenomena multilingual dalam konteks akademik tampak melalui penggunaan berbagai variasi bahasa oleh mahasiswa saat di lingkungan akademik (Wulansari, dkk., 2025). Di lingkungan perguruan tinggi, bahasa Indonesia ragam baku (formal) diamanatkan sebagai pengantar resmi pendidikan. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tuturan lisan mahasiswa dalam situasi akademik seperti presentasi, seminar, dan diskusi kelas sering kali mengalami deviasi dari kaidah tata bahasa normatif. Deviasi ini menjadi sangat krusial ketika dikaji dari perspektif sintaksis, mengingat struktur kalimat dan frasa adalah fondasi utama dalam pembentukan argumen yang logis dan koheren (Abdurahman dan Azhari, 2026; Ismaya, 2026; Ali, dkk., 2025). Mahasiswa asal Pontianak, yang secara sosiokultural tumbuh dengan bahasa Melayu Pontianak sebagai bahasa ibu (L1), menghadapi tantangan kognitif dalam menavigasi transisi menuju bahasa Indonesia akademik (L2) secara spontan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendiagnosis bagaimana sistem sintaksis bahasa lokal berinterferensi dengan struktur bahasa target dalam situasi yang menuntut tingkat formalitas tinggi.

Kajian literatur terdahulu mengenai performansi bahasa mahasiswa di lingkungan akademik telah banyak dilakukan. Dengan menerapkan kerangka penelusuran literatur yang holistik (mengutip, membandingkan, mengontraskan, mengkritik, dan menghubungkan), pemetaan terhadap studi-studi tersebut mengungkapkan beberapa temuan penting. Berbagai studi (Sari, Dkk., 2024; Arsiwan, 2025; Ramaniyar dan Wulansari, 2025) secara konsisten mengonfirmasi adanya pengaruh dialek lokal terhadap bahasa Indonesia ragam lisan. Namun, jika dibandingkan dan dikontraskan, mayoritas penelitian tersebut memiliki bias fokus yang sangat kuat pada tataran fonologis (aksen dan pelafalan) serta leksikal (pemilihan kosa kata). Kajian yang secara spesifik membedah arsitektur sintaksis seperti struktur frasa, penguasaan klausa subordinatif, dan relasi gramatikal masih sangat terbatas.

Kritik terhadap peta literatur saat ini memunculkan tiga celah penelitian (*research gaps*) yang signifikan. Pertama, celah teoretis (*theoretical gap*): belum ada model penjelasan sintaktik yang secara presisi memetakan kaidah transformasi atau interferensi struktural dari Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia akademik. Kedua, celah empiris (*empirical gap*):

data mengenai tuturan lisan mahasiswa Pontianak sering kali diambil dari situasi santai atau percakapan sehari-hari (*casual conversation*), sementara data dalam situasi berisiko tinggi (*high-stakes academic situations*) yang menuntut beban kognitif ekstra masih sangat minim dieksplorasi. Ketiga, celah metodologis (*methodological gap*): pendekatan analisis yang digunakan sebelumnya cenderung preskriptif, sekadar menyalahkan tuturan sebagai "tidak baku", alih-alih menggunakan analisis linguistik deskriptif murni yang membedah konstituen sintaksis secara objektif.

Merujuk pada ketiga celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa dekonstruksi sintaksis secara murni pada tuturan lisan mahasiswa Pontianak dalam ekosistem akademik yang terstruktur. Fokus analisis diletakkan pada anomali konstituen kalimat, pergeseran parameter *head-directionality*, dan aneksasi partikel sintaksis. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana wujud pelepasan konstituen frasa dan klausa pada tuturan lisan mahasiswa asal Pontianak dalam presentasi akademik? (2) Bagaimana pola pergeseran urutan kata (*word order*) yang terjadi akibat interferensi dialek lokal? (3) Apa implikasi dari fenomena sintaksis tersebut terhadap koherensi wacana akademik?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis secara mendalam anomali struktur sintaksis yang diproduksi oleh mahasiswa Pontianak saat berbicara di ranah akademik. Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu sintaksis bahasa serumpun dan teori *interlanguage* (bahasa antara). Secara praktis, temuan ini akan memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan linguistik di perguruan tinggi dan pengembangan strategi pedagogis untuk kelas Bahasa Indonesia demi meningkatkan literasi dan kecakapan akademik mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma sociolinguistik makro dan mikrosintaksis. Desain kualitatif dipilih karena fenomena bahasa pada dasarnya bersifat dinamis, terikat konteks, dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna di balik struktur gramatikal (Nasrullah, 2025). Pendekatan yang digunakan

bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membongkar arsitektur sintaksis dari korpus data lisan natural (*naturally occurring data*).

Lokasi penelitian berpusat di beberapa perguruan tinggi terkemuka di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Subjek penelitian ditetapkan dengan kriteria inklusi: (1) mahasiswa aktif tingkat sarjana (S1), (2) lahir dan menetap di Pontianak minimal 15 tahun sehingga memiliki pemerolehan bahasa Melayu Pontianak yang mengakar kuat, dan (3) sedang terlibat dalam kegiatan akademik formal seperti ujian komprehensif, presentasi makalah, atau sidang skripsi. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan langsung yang direproduksi oleh subjek dalam durasi waktu total 20 jam rekaman yang dikumpulkan selama satu semester akademik.

Teknik pengumpulan data mengandalkan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat dalam interaksi akademik, melainkan murni bertindak sebagai pengamat. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibekali dengan alat bantu perekam audio berkualitas tinggi (*voice recorder*) dan protokol catatan lapangan (*field notes*) untuk merekam konteks kinesik dan ekstralinguistik (Rozikin dan Anam, 2026). Data lisan kemudian ditranskripsi secara ortografis menggunakan adaptasi sistem transkripsi untuk memastikan setiap jeda, pelesapan, dan penekanan sintaksis terekam dengan presisi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahap simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkripsi difilter untuk mengeliminasi tuturan yang sepenuhnya baku, menyisakan korpus tuturan yang mengandung deviasi sintaksis. Selanjutnya, data dianalisis secara struktural menggunakan teori Sintaksis Transformasional Generatif (Widiyati dan Baehaqi, 2025) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Rohmah dan Saniro, 2023) untuk membedah struktur konstituen langsung (*immediate constituent analysis*) dan mengidentifikasi anomali pemarkah frasa serta pergeseran posisi argumen sintaksis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap korpus data lisan menghasilkan temuan yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia akademik yang dituturkan oleh mahasiswa asal Pontianak tidak beroperasi

dalam sistem tata bahasa murni, melainkan berupa sistem *interlanguage* yang hibrida. Berdasarkan telaah sintaksis yang ketat, temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok fenomena gramatikal utama: pelesapan afiksasi yang mengubah struktur verba, pergeseran urutan kata (inversi), dan penetrasi partikel dialektal ke dalam struktur klausa baku.

### 1. Pelesapan Afiksasi dan Reduksi Valensi Verba

Karakteristik sintaksis yang paling menonjol dan sistematis adalah pelesapan (*ellipsis*) pada prefiks pembentuk verba aktif transitif, khususnya prefiks *meN-*. Dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, prefiks *meN-* berfungsi secara krusial untuk menandai diatesis aktif dan sering kali menentukan jumlah argumen (valensi) yang dibutuhkan oleh sebuah predikat (Saputra, Dkk., 2021; Gitayani, 2026; Rahmi, 2025). Namun, dalam tuturan mahasiswa Pontianak, prefiks ini secara konsisten dihilangkan, meskipun mereka berada dalam forum presentasi formal.

#### Data (1):

*Tuturan Subjek*: "Kami dari kelompok dua akan jelaskan materi tentang teori graf."

*Struktur Baku*: "Kami dari kelompok dua akan menjelaskan materi tentang teori graf."

Secara kasat mata, ini tampak seperti fenomena morfologis. Namun, implikasi sintaksisnya sangat dalam. Berdasarkan teori X-bar hilangnya pemarkah *meN-* mengubah status Frasa Verba (FV) dari bentuk finite menjadi bentuk dasar yang menyerupai konstruksi imperatif atau pasif persona. Dalam bahasa Melayu Pontianak, verba tanpa afiks secara inheren diizinkan dalam posisi predikat aktif (contoh lokal: "Kamek *jelaskan* hal ini"). Ketika struktur ini ditransfer ke bahasa Indonesia formal, terjadilah perbenturan parameter sintaksis. Hal ini sejalan dengan teori *Language Transfer* dari Isroyati, dkk (2024) dan Ritonga, dkk (2025) dalam diskursus akuisisi bahasa kedua, di mana subjek menempelkan parameter L1 ke dalam kerangka L2 untuk mengurangi beban kognitif saat harus berpikir analitis dan merumuskan kalimat pada saat yang bersamaan.

Pembahasan mendalam pada fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah tekanan *public speaking* akademik, mahasiswa mengorbankan integritas morfosintaksis demi kelancaran artikulasi (fluensi). Penelaahan celah empiris pada penelitian sebelumnya (Artavia., 2024) yang

menyatakan bahwa tuturan lisan hanya memotong silabel terbukti kurang akurat; reduksi ini adalah simplifikasi struktur argumen. Subjek menggunakan bentuk dasar verba untuk mempercepat proses akses leksikon dari memori kerja mereka.

## 2. Inversi Sintaksis: Pergeseran Urutan Kata dan Topikalisasi

Bahasa Indonesia baku secara konsisten menganut pola urutan kata Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang ketat pada klausa deklaratif (Kurniati, dkk., 2024; Hasbul, dkk., 2025). Akan tetapi, analisis data menemukan anomali urutan kata berupa inversi (Predikat mendahului Subjek) atau pemindahan objek ke posisi awal (Topikalisasi) yang dipengaruhi oleh ritme intonasi Melayu Pontianak.

### Data (2):

*Tuturan Subjek:* "Sudah dijelaskan tadi sama pemateri pertama tentang definisi ini."

*Struktur Baku:* "Pemateri pertama tadi sudah menjelaskan definisi ini." (Atau: Definisi ini sudah dijelaskan oleh pemateri pertama tadi).

Pada Data (2), terjadi kekacauan peran tematis (Theta-roles). Mahasiswa sering menggunakan konstruksi pasif artifisial tanpa agen yang jelas, dan menempatkan verba pasif di awal tuturan. Secara sintaksis, hal ini menunjukkan strategi pergeseran fokus (fokalisasi). Dalam dialek lokal, predikat sering kali dikedepankan untuk menegaskan tindakan (verba-sentris). Ketika diadaptasi ke ranah akademik formal, struktur kalimat menjadi ambigu. Mahasiswa menggunakan preposisi *sama* yang merupakan ciri kolokial sebagai pengganti *oleh* untuk menandai agen pasif.

Dari perspektif sintaksis fungsional (Khairah dan Ridwan, 2022; Rahmayani, dkk., 2026), apa yang dilakukan mahasiswa tersebut adalah upaya memecah informasi baru (*rheme*) dan informasi lama (*theme*). Karena mereka berpikir secara spontan, hal yang pertama terlintas di otak (predikat "dijelaskan") langsung diartikulasikan, dan argumen subjek disisipkan sebagai informasi tambahan di belakang (*afterthought*). Hal ini membuktikan bahwa kaidah bahasa baku yang kaku gagal mengakomodasi kecepatan pemrosesan pikiran lisan pada penutur dwibahasa lokal.

### 3. Intrusi Partikel Sintaksis Eksternal ke dalam Klausa Formal

Temuan paling unik yang mengisi celah teoretis penelitian linguistik regional adalah masuknya partikel fatis Melayu Pontianak (seperti *lok*, *bah*, *yak*) ke dalam posisi sintaksis klausa formal. Partikel-partikel ini dalam tata bahasa baku tidak memiliki kelas kata, namun dalam tuturan akademik, mereka menduduki posisi ujung klausa (*clause-final position*) dan beroperasi sebagai pemarkah modus gramatikal atau penegas modalitas (epistemik).

#### Data (3):

*Tuturan Subjek*: "Mungkin variabel X ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan bah, karena datanya *outlier*."

*Struktur Baku*: "Variabel X ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena datanya *outlier*."

Kehadiran partikel *bah* di tengah pemaparan kuantitatif yang sangat formal menciptakan dikotomi (*juxtaposition*) antara laras ilmiah dan laras intim. Secara analisis struktural pohon sintaksis (Tree Diagram), partikel *bah* ini duduk di *Complementizer Phrase* (CP) yang memberikan pelingkup (scope) keyakinan terhadap seluruh Frasa Infleksional (IP) sebelumnya. Mahasiswa menggunakannya bukan sebagai kesalahan tanpa sengaja, melainkan sebagai alat pragmasintaksis untuk membangun kedekatan audiens atau meminta persetujuan tak terucap dari dosen dan teman sekelas.

Meskipun menyalahi ortodoksi akademis baku, penggunaan partikel penegas ini secara empiris membantu menjaga kohesi sosial dalam ruang kelas. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai partikel *teh* dan *mah* di lingkungan Sunda (Puspita, dkk., 2023; Yana, dkk., 2025), fenomena di Pontianak memiliki fungsi yang setara: yakni mereduksi ketegangan formalitas akademik tanpa merusak alur logika proposisi saintifik yang sedang diutarakan.

### 4. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan-temuan di atas sangat krusial bagi ekosistem pendidikan tinggi. Pertama, perguruan tinggi perlu merevisi pendekatan preskriptif dalam pengajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) Bahasa Indonesia. Dosen tidak boleh sekadar menyalahkan bentuk (misalnya, menghukum hilangnya afiks *meN-*), tetapi harus membimbing kesadaran

metalinguistik mahasiswa bahwa struktur lisan dan tulisan memiliki tuntutan kognitif yang berbeda. Kedua, temuan ini memperkuat bukti bahwa bahasa Indonesia ragam lisan akademik sejatinya belum sepenuhnya terstandarisasi; ia selalu merupakan hasil kompromi, konvergensi, dan negosiasi antara kaidah normatif negara dengan substratum bahasa ibu penuturnya di berbagai wilayah Nusantara.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis sintaksis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa tuturan lisan mahasiswa asal Pontianak dalam situasi akademik menunjukkan pola divergensi sintaksis yang sistematis. Divergensi ini terwujud dalam tiga bentuk utama: (1) reduksi dan pelesapan afiks penanda valensi verba yang mengubah struktur argumentasi klausa, (2) inversi urutan subjek-predikat yang berfungsi sebagai strategi fokus (topikalisasi) spontan, serta (3) aneksasi partikel sintaksis dialektal pada posisi ujung klausa yang berfungsi sebagai modalitas pragmatis. Secara teoretis, deviasi gramatikal ini tidak merepresentasikan ketidakmampuan berbahasa secara defisit, melainkan wujud *interlanguage* sintaksis sebuah strategi adaptasi kognitif untuk mengelola tingginya beban pemrosesan informasi ilmiah saat berbicara secara langsung. Interferensi ini secara efektif mentransfer parameter sintaksis Melayu Pontianak ke dalam cangkang kosakata akademik bahasa Indonesia. Untuk ke depannya, dianjurkan agar penelitian lanjutan mengkaji asimetri sintaksis ini menggunakan perangkat analisis gelombang suara untuk melihat korelasi antara pelesapan konstituen sintaksis dengan durasi jeda kognitif penutur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel ilmiah ini, khususnya kepada para mahasiswa selaku subjek penelitian yang telah bersedia membagikan tuturan lisannya sebagai korpus data yang sangat berharga. Apresiasi mendalam juga ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat akademisi, serta para reviewer atas bimbingan, ruang diskusi, dan masukan konstruktif yang diberikan selama proses analisis sintaksis hingga finalisasi naskah ini. Semoga kontribusi

ilmiah yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi perkembangan kajian linguistik dan pedagogi bahasa di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdurahman, I., & Azhari, H. (2026). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Goresan Pena.
- Ali, M., Judijanto, L., Sepriano, S., & Serapina, S. (2025). *Tata Bahasa dan Kaidah Penulisan Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arsiwan, J. (2025). Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(1), 09-16.
- Artavia, P. N. (2024). *Tindak Tutur Direktif Dalam Novel "Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995" Karya Pidi Baiq Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Penulisan Pidato Persuasif Kelas VIII SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Gitayani, N. N. T. (2026, May). Pemrosesan Verba Transitif Dengan Afiks Men-Kan Dan Men-I Dalam Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 3, No. 1, pp. 277-289).
- Hasbul, W., Juliansyah, R., Kusmiarti, R., Apriyanto, A., Septikasari, D., Warikar, A., & Jasmari, J. (2025). Bahasa Indonesia: Pemahaman, Penggunaan, Dan Pengembangan Di Era Modern. *CV. Pustaka Inspirasi Minang*.
- Ismaya, S. D. (2026). Sistem Makna dan Konteks Peran Sintaksis dan Pragmatik dalam Pembentukan Pikiran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 183-202.
- Isroyati, I., Kisyani, K., & Mintowati, M. (2024). Akusisi Bahasa Pada Anak Usia 2, 3 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia: Panduan Menggunakan Kalimat yang Baik dan Benar*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. CV Eureka Media Aksara.
- Puspita, W., Natalia, W., & Hakim, F. (2023). The Effect Of Using Local Language On Student Presentation Skills. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 1(03), 1063-1068.
- Rahmayani, F., Anggraeni, J. D., A'izzi, R. A., & Bakar, M. Y. A. (2026). Hubungan Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Sintaksis dan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 823-833.
- Rahmi, M. N. (2025). Analisis Afiksasi Morfologi pada Cerpen Laila Karya Putu Wijaya. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 422-424.
- Ramaniyar, E & Wulansari, F. (2025). Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural. *SeBaSa*, 8(3), 820-838. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>
- Ritonga, A. W., Sembiring, S. U. B., Rovikasari, M., Sholihah, N., Abdullah, M. Y., Amalia, N. N., & Azizah, N. (2025). *Language Policy: Dinamika Multibahasa Indonesia*. CV. Intake Pustaka.

- Rohmah, F. A., & Saniro, R. K. K. (2023). Penguasaan bahasa baku bahasa Indonesia dalam lingkungan mahasiswa asrama Universitas Andalas tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 8-14.
- Rozikin, K., & Anam, S. (2026). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1612-1629.
- Saputra, G. A. W., Irawan, I. P. A. U., Sucipta, I. M. D., & Fazalani, R. (2025). Penggunaan Afiks dalam Bahasa Indonesia: Studi Morfologis pada Artikel Berita Online. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(2), 463-469.
- Sari, Y., Lusianti, E. F., Utami, W., Amanda, D. R., Ardiansyah, D., & Wety, E. (2024). Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1550-1563.
- Widiyati, S. D., & Baehaqi, I. (2025). Struktur Kalimat Dalam Teks Sumpah Pemuda: Kajian Transformasional Generatif. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 11(2).
- Wulansari, F., Riani, S., & Fendini, V. A. (2025). Penggunaan Kalimat Deklaratif Dalam Presentasi Lisan Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak di Kelas A Sore Semester 4. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 511-517.
- Yana, A., Ridwan, M., & Maelani, P. M. P. (2025, October). Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia dalam Tuturan Masyarakat Dwibahasa di Desa Wisata Bantarwangi Serang. In *Seminar Nasional Riset Terapan* (Vol. 14, No. 01, pp. 260-266).